Kebebasan: Mimpi Yang Tak Akan Pernah Pudar

Published May 7, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: being, catharsis, freedom, life, thoughts

> *My soul is a sacrilegious temple*
> *in which the bell of sin and crime,*
> *voluptuous and preverse,*
> *loudly ring out revolt and despair.*
>
> *— Renzo Novatore*

Sebuah pernyataan kosong jika aku berkata bahwa aku tidak ingin, barang secuil, menjadi orang yang selalu aku impikan. Tetapi harus juga kuakui bahwa seiring aku bertambah kian dewasa, ada hal-hal yang perlahan mulai kusadari kerap menghalangiku untuk menggapai mimpiku. Alhasil, ambisi dan angan tersebut yang tadinya menggebu, kian lama kian surut. Aku memutuskan untuk tidak terlalu banyak bermimpi. Banyak pertimbangan yang mulai muncul membebani pikiran, semuanya tidak semudah dan se simpel dulu, ketika aku dapat dengan bangganya berkata kepada teman-teman dan orang tuaku, bahwa kelak aku akan menjadi seorang seniman terkenal, sembari mengayunkan tanganku keatas memegang sebatang pensil dan selembar kertas coretan.

Tetapi sekarang aku kembali berpikir, apakah alasan itu cukup untuk memadamkan mimpi yang telah terlalu lama kubendung?

Aku, seperti banyak manusia-manusia lain, hidup berdasarkan harapan yang dibentuk oleh orang lain. Tidak ada lagi ruang untuk sepenuhnya bebas, karena kita sendiri tidak bisa hidup tanpa keberadaan manusia lain. Aku menyadari, jika aku ingin menggapai mimpiku, maka aku harus dengan berani melepas segala belenggu yang kupunya. Mungkin Stirner dan Nietzsche memang benar. Bahwa kebebasan yang berakhir ketika kebebasan orang lain baru bermulai, adalah tidak benar adanya. Setidaknya aku pun berpikiran seperti itu. Aku menolak untuk begitu saja menyerahkan kebebasanku untuk orang lain. Mungkin aku memang seorang egois, tetapi apakah itu sepenuhnya salah?

Jika aku menolak untuk mengkonfrontasi manusia lain, atas alasan prinsipil, atau hanya karena itu bertolak belakang dengan kebutuhanku, maka aku akan senantiasa menjauhi segala konflik. Mengarungi sungai yang sama, dalam kemajemukan yang juga sama. Tetapi dengan begitu, aku tidak akan pernah dapat menggapai mimpiku. Lalu, katakanlah, jika aku mengikuti naluriku untuk melawan sesamaku, memaksa untuk menggapai, tanpa adanya perlawanan balik sama sekali, maka aku akan dengan mudah menjadi seseorang yang mendominasi. Hidup pun menjadi terlalu mudah, dan mimpi itu perlahan akan sirna karena begitu mudah didapat. Sedangkan jika di sisi lain, ada sebuah perlawanan, kebebasan yang bersinggungan, maka aku terpaksa harus berhenti, menyelaraskan kembali maksudku, dan memutuskan untuk berdamai, mencari jalan keluar yang terbaik untuk kedua belah pihak. Tetapi dengan begitu, aku kembali berkompromi dengan kebebasanku.

Apakah ada jalan lain untukku agar dapat menggapai mimpiku, tanpa harus menyakiti dan menyinggung orang lain? Tanpa harus mengorbankan kebebasanku?

Sayangnya tidak.

Orang-orang yang menghidupi hidup sepenuhnya, dan yang dapat menggapai entah itu mimpi, atau angan lainnya, bukanlah orang-orang yang pengecut. Salvador Dalí tidak akan menjadi pelukis paling termahsyur di Spanyol, dan menjadi yang paling menonjol diantara pelukis-pelukis Surrealis lainnya, jika ia tidak berani menentang dan berselisih paham dengan André Breton selaku pendiri kelompok Surrealis di Perancis pada saat itu, dan yang berakhir pada pengeluaran Dalí dari kelompok resmi Surrealis. Rimbaud tidak akan menjadi seorang penyair yang paling dikenal di penjuru dunia jika ia tidak dengan berani menginjak-nginjak martabat para figur sastra elitis dalam jamuan makan malam bersama Paul Verlaine—kekasih homoseksualnya yang juga seorang penyair—sembari meneriakkan umpatan dalam bahasa Perancis *"Merde! Merde! Merde!".* Diogenes tidak akan menjadi salah satu tokoh pemikir Yunani paling kontroversial jika ia tidak memberanikan diri dan memutuskan untuk hidup miskin di dalam bak mandi bundar di tengah kota Athena, sembari mengikrarkan dirinya sebagai seorang *Cosmopolitan.* Ia dengan terang-terangan mengolok-olok raja Alexander, dan mempermalukan Plato, yang menurutnya terlalu menyalah artikan Socrates, dengan menyabotase ceramahnya di depan orang-orang banyak.

Kebebasan mempunyai harga yang harus dibayar. Mereka yang berani untuk menjadi bebas, untuk menggapai angan yang ideal bagi dirinya sendiri, adalah mereka yang berani untuk melawan dan menciptakan musuh-musuh yang dihadapkan kepada dirinya sendiri.

Mungkin beberapa dari kalian akan bertanya, lalu, apakah alasan itu cukup untuk lalu menantang dan melukai perasaan orang lain? Kita bukan Rimbaud, atau Diogenes, keadaan kita sudah jauh berbeda dengan apa yang mereka alami pada saat itu, bukankah seharusnya kita mencintai satu sama lain sebagai sesama manusia? Bukan justru saling menjatuhkan?

Aku sendiri sudah lelah dengan pertanyaan semacam ini. Tidak ada gunanya berbicara dengan orang yang selalu menolak kebenaran. Orang-orang yang mengaku mempunyai nilai moral, yang menolak untuk keluar dari batas, bahkan jika mereka harus mengorbankan kebenaran dan kebebasannya sendiri. Mereka percaya akan hal yang tidak pernah mereka lihat, tetapi tidak percaya terhadap hal yang sudah jelas dapat mereka lihat.

Mereka tidak sadar bahwa satu-satunya penyebab dalam ketimpangan sosial yang terjadi saat ini adalah justru mentalitas "kawanan domba" seperti itu, yang dapat terus meng-absahkan keberadaan posisi budak dan majikan. Mentalitas yang terus menganggap bahwa: *kita manusia adalah makhluk yang suci, dan dengannya maka, kita harus menghormati keberadaan manusia lain, bahkan jika orang tersebut adalah seorang penindas yang dapat mencerabuti kebebasanku*.

Mengapa harus selalu seperti itu?

Jawabannya tentu saja, karena dalam ajaran agama, baik itu Kristiani atau pun Islam, kehidupan kita ini adalah milik Tuhan, segala sesuatunya akan kembali kepadanya, dan hanya ia yang berhak menentukan kemana garis kehidupan kita, karena ia adalah sang pencipta.

Lalu aku berpikir, jika Tuhan telah memberikan kehidupan kepada kita, bukankah itu telah menjadi milik kita? Ketika Tuhan memutuskan untuk memberikan hidup kepada manusia, maka sudah seharusnya kehidupan itu efektifnya adalah milik manusia. Dan dengannya kita mempunyai hak atas kehidupan kita sendiri, hak untuk menentukan jalan kehidupan kita sendiri, menerjang segala ketidak pastian dalam kontinuitas yang tak akan pernah berakhir, karena hidup ini milik kita, dan kebebasan adalah juga milik kita. Tuhan bukanlah semacam rentenir yang mengharapkan kembali ketika ia telah mengasihi, bukan? Jika ia berniat untuk mengambil kembali, maka ia tidak seharusnya mengasihi sedari awal ia menciptakan manusia. Karena jika tindakannya seperti itu, Tuhan tidak lagi terdengar di telingaku sebagai Tuhan yang omnipoten, karena ia telah melakukan kesalahan.

Kini bisa dibilang mimpiku bukan hanya lagi sekedar menjadi seorang seniman. Aku ingin lebih dari itu. Mimpi itu adalah mimpi polos yang berasal dari kepala kecilku beberapa belas tahun silam. Segalanya telah berubah kini, saat aku mulai mengerti banyak hal. Aku mengharapkan hal yang lebih, yaitu kebebasan. Mimpiku kini adalah sebuah kebebasan. Kebebasan untuk menentukan jalan hidupku, untuk menjadi apapun yang kumau; entah itu menjadi seorang seniman, atau apapun itu. Semakin aku menyadari bahwa aku kian terbelenggu, semakin aku ingin untuk bebas. Keberanian yang kupunya akan terus kupupuk agar menuai lebih banyak hasil. Walau sepertinya aku selalu dapat melihat dari kacamata pesimistik bahwa semua ini hanya berakhir menjadi utopi belaka, lagi-lagi menjadi angan yang tidak akan pernah tercapai. Tetapi paling tidak, aku ingin nantinya nafas ini berakhir dengan terus menyadari, bahwa aku masih belum lelah untuk mencoba.

0 Responses to “Kebebasan: Mimpi Yang Tak Akan Pernah Pudar”

Leave a Comment

Leave a comment